

BAB III
ANALISIS METODE PEMBELAJARAN
DALAM KITAB TAFSIR AL-MISBAH VOLUME 15
KARYA M.QURAIISH SHIHAB

A. Ayat yang Mengandung Metode Pembelajaran Menurut Tafsir Al-Misbah Volume 15

1. Ayat 1-8 Surah Adh-Dhuha

وَالضُّحَىٰ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَكَوَىٰ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ

Pada ayat ini ayat di atas memuat satu metode, yaitu metode motivasi. Hal ini dijelaskan pada ayat ke 4 dan 5. Pada ayat 4 yang artinya ”*dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan*” di dalam tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan pada ayat di atas terdapat kesan penyampaian kepada Nabi Muhammad Saw bahwa apa yang beliau peroleh sebelumnya.¹ Sedangkan pada ayat ke 5 yang artinya “*dan kelak tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepada mu, lalu (hati) kamu menjadi puas*”. Ayat ini pun mengindikasikan janji pasti dari Allah SWT.

Metode motivasi dapat juga dikatakan metode *tarhib* dan *tarhib*, khususnya *tarhib* yang bermakna “*pemberian janji-janji berupa keindahan dan kebahagiaan yang dapat merangsang seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya*”.

Pada ayat ke-6, Allah SWT mengingatkan kepada Nabi Muhammad Saw bahwa beliau semula dalam keadaan yatim, karena ayah beliau meninggal saat

¹ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 326-340.

beliau masih dalam kandungan ibunya. Allah SWT menurunkan rasa belas kasih kepada kakeknya Abdul Muthalib, kemudian kepada pamannya Abu Thalib sampai beliau menikah dan diangkat menjadi Rasul. Semua itu adalah bentuk penjagaan dan pemeliharaan Allah SWT.

Ayat ke-7, Allah SWT mengingatkan kepada beliau bahwa di dalam hati beliau muncul keyakinan bahwa apa yang dilakukan kaumnya menyimpang dari jalan yang lurus ajaran Ibrahim. Demikian pula kondisi agama lain yang tidak lebih baik dari agama bangsa Arab Jahiliyyah, namun Allah SWT tidak meninggalkan beliau dalam keadaan bingung, bahkan Ia menurunkan wahyu-wahyu Nya.

Ayat ke-8, Allah SWT mengingatkan kepada beliau bahwa beliau pernah berada dalam keadaan miskin dengan sebab orang tua beliau tidak meninggalkan harta atau warisan apa pun. Tetapi kemudian Allah SWT membuat beliau menjadi kaya dengan perniagaan dan hadiah yang beliau terima dari Siti Khadijah.

Pada penjelasan-penjelasan tentang ayat 6-8 di atas, dengan Allah SWT mengingatkan kepada Nabi Muhammad Saw bahwa beliau pernah dalam keadaan yatim, bingung dan goncang serta dalam keadaan miskin, kemudian Allah SWT yang senantiasa membimbing dan memelihara, menjadikan beliau kaya adalah agar beliau bersyukur dengan tidak sewenang-wenang terhadap anak yatim, tidak menghardik orang yang meminta-minta, dan bermurah hati dalam hal harta.

Dalam pendidikan, peserta didik perlu untuk sajian pengalaman dengan ditempatkan pada situasi tertentu untuk lebih memahami pembelajaran. Contohnya peserta didik ditempatkan pada posisi anak yang mempunyai orang tua otoriter, bagaimana sikap dan perasaan mereka. Sehingga anak pada akhirnya dapat memahami tentang sikap otoriter dan akibatnya. Dalam pendidikan metode mengajar ini disebut metode simulasi.

2. Ayat 1-7 Surah Al-Insyirah

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ الَّذِي أَنقَضَ ظَهْرَكَ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا
 إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Pada ayat 1-3, Allah SWT menjadikan jiwa dan dada Nabi Muhammad Saw lapang terhadap keingkaran kaumnya, kemudian Allah SWT meringankan beban *risallah* beliau dengan ketenangan dan keridaan hati beliau, tidak ubahnya keridaan seorang ayah yang bekerja keras demi anak-anaknya, betapa pun berat beban yang dipikul, akan tetapi tetap memandang enteng beban tersebut karena kasih sayang terhadap anak-anaknya. Pada ayat ke-4 dijelaskan bahwa Allah SWT memberikan derajat dan martabat yang tinggi kepada beliau.² Dalam surah ini dapat dipahami bahwa mengandung metode ganjaran atau hadiah.

Pada ayat 5 dan 6, Allah SWT memberikan penjelasan bahwa tidak ada kesulitan yang tidak teratasi. Jika jiwa kita bersemangat untuk keluar dari kesulitan dan mencari jalan pemecahan menggunakan akal pikiran yang jitu dengan bertawakkal sepenuhnya kepada Allah, maka tentu akan keluar dan selamat dari kesulitan tersebut. Penjelasan ini diulang oleh Allah secara berkelanjutan dalam dua ayat. Dalam ayat ini dapat dipahami mengandung metode motivasi agar tidak pantang menyerah dan terus bersemangat.³

Pada ayat ke-7, dijelaskan bahwa apabila selesai melakukan suatu pekerjaan maka hendaklah bersungguh-sungguh untuk mengerjakan pekerjaan lainnya. Sesungguhnya dalam kesabaran itu ada kenikmatan yang menyenangkan dan melapangkan dada.⁴ Ayat ini merupakan anjuran kepada Rasul untuk tetap melakukan pekerjaan secara kontinyu. Ayat ini mengandung metode resitasi atau pemberian tugas.

² M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 353-358.

³ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 361-364.

⁴ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 364-365.

3. Q.S. at-Tin

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ وَطُورِ سِينِينَ وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالذِّينِ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَاكِمِينَ

Surah at-Tin ini menjelaskan “perihal manusia secara umum, dan bagaimana kesudahan mereka serta apa yang disediakan oleh Allah SWT bagi mereka yang beriman kepada-Nya dan kepada rasul-Nya”.⁵ “Pada ayat ke-4 dijelaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling baik. Lebih dari itu, kami istimewa manusia dengan akal nya, agar bisa berpikir dan menimba berbagai ilmu pengetahuan serta bisa mewujudkan segala inspirasinya yang dengannya bisa berkuasa atas segala makhluk.”⁶

Allah SWT menginformasikan perihal kejadian manusia yang merupakan sebaik-baik bentuk. Kemudian pada ayat selanjutnya, diterangkan bahwa manusia dikembalikan ke (tingkat) yang serendah-rendahnya, terkecuali bagi mereka yang beriman dan beramal shaleh.⁷ Melalui penjelasan di atas, dapat ditarik pelajaran adanya metode penjelasan atau ceramah.

4. Q.S. Al-Alaq

أَفْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَىٰ أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَىٰ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَىٰ الْهُدَىٰ أَوْ أَمَرَ بِالْتَّقْوَىٰ أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ أَلَمْ يَعْلَمِ بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ كَلَّا

⁵ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 373-377.

⁶ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 377-379.

⁷ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 380.

لَئِنْ لَمْ يَنْتَه لِنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ، سَدَّعُ الرِّبَانِيَّةَ كَلَّا لَا تُطْعُهُ
وَأَسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ۝

Pada surah ini, Nabi Muhammad Saw diperintahkan untuk membaca guna lebih memantapkan lagi hati beliau. Ayat diatas bagaikan menyatakan: *Bacalah* wahyu Ilahi yang sebentar lagi akan banyak engkau terima dan baca juga alam dan masyarakatmu. Bacalah agar engkau membekali dirimu dengan kekuatan pengetahuan. Bacalah semua itu dengan syarat hal tersebut engkau lakukan dengan atau demi nama *Tuhan*.⁸ Dari penjelasan di atas dapat diambil pelajaran adanya metode penugasan atau resitasi.

5. Q.S. Al-Qadr

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ تَنَزَّلُ
الْمَلَائِكَةُ بِيُذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ

Pada ayat pertama, Allah SWT menjelaskan bahwa Allah SWT telah menurunkan al-Qur'an pada malam kemuliaan. "*Al-Qadr* berarti agung dan mulia".⁹ Untuk menjelaskan kemuliaan malam tersebut, pada ayat ke-2 Allah SWT memberikan pertanyaan: tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Sesungguhnya pengetahuan dan ilmumu tidak akan mampu mengetahui keutamaan malam kemuliaan dan betapa luhurnya derajat malam tersebut. Oleh karena itu Allah SWT sendiri yang menjawab pertanyaan tersebut dengan menegaskan bahwa malam itu lebih baik dari seribu bulan. Kemungkinan penentuan seribu bulan disini adalah untuk menunjukkan bilangan yang sangat banyak, sebagaimana menjadi kebiasaan orang-orang Arab dalam pembicaraan mereka.¹⁰

⁸ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 392-417.

⁹ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 422-425.

¹⁰ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 426-428.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pertanyaan dilontarkan dapat bertujuan untuk menghimpun perhatian. Ketika suatu pertanyaan tidak dapat dijawab, maka sudah tentu akan menimbulkan rasa penasaran dan setelah rasa penasaran tersebut semakin besar, itulah waktu yang tepat untuk memberikan jawaban kepada peserta didik.

Dari penjelasan di atas dapat diambil pelajaran adanya metode pertanyaan yang dapat dikembangkan menjadi metode tanya jawab atau diskusi. Dalam metode ini, seorang pendidik pada akhirnya akan memberikan jawaban akhir, sehingga seluruh pembelajaran dapat dipahami oleh peserta didik.

6. Q.S. al Bayyinah

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ رَسُولٌ مِنَ اللَّهِ يَتْلُوا صُحُفًا مُّطَهَّرَةً فِيهَا كُتِبَ قِيمَةٌ وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَةُ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ جَزَاءُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّتُ عَدْنٍ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَٰلِكَ لِمَنْ حَشِيَ رَبَّهُ

Pada ayat ke-6 Allah SWT menjelaskan bahwa sesungguhnya orang-orang yang mengotori dirinya sendiri dengan berbagai kegiatan musyrik dan kemaksiatan serta pengingkaran, maka Allah SWT akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pasti terjadi. Mereka disebut dengan sebutan seburuk-buruknya makhluk.¹¹

¹¹ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 446-447.

Kemudian pada ayat berikutnya, yaitu ayat ke-7 dan 8, Allah SWT menjelaskan balasan yang akan diterima oleh kaum beriman yang khusyu' didalam imannya, beriman dan beramal shaleh dengan ikhlas merupakan identitas bagi sebaik-baik makhluk. Balasan bagi mereka adalah pahala berupa surga yang akan menjadi tempat mereka selama-lamanya.¹²

Penjelasan di atas menjelaskan tentang balasan dan ganjaran yang diterima oleh dua kelompok manusia, yaitu kelompok manusia yang disebut sebagai seburuk-buruk makhluk dan kelompok manusia yang disebut sebagai sebaik-baik makhluk. Dalam surah ini mengindikasikan adanya metode *tarhib* dan *tarhib*.

7. Q.S. az-Zalzalah

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا بِأَنَّ
رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا يَوْمَئِذٍ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ
ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Pada surah ini, Allah SWT memberikan gambaran tentang bagaimana proses terjadinya hari kiamat, dimulai dengan guncangan dahsyat bumi, bumi pun mengeluarkan isi perutnya: baik manusia yang telah mati maupun barang tambang yang dipendamnya atau pun selainnya.¹³ Karena kedahsyatan manusia yang sempat menemui hari itu pasti akan bertanya: apa yang terjadi dengan bumi, peristiwa apa yang terjadi ini ?¹⁴

Pada ayat ke-4 Allah SWT menjelaskan bahwa bumi pada hari itu akan menceritakan dan menyampaikan berita-beritanya, yakni menyangkut sebab

¹² M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 448.

¹³ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 452.

¹⁴ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 452-453.

guncangan tersebut adalah berdasarkan perintah Allah SWT.¹⁵ Selanjutnya lahirah alam baru, yaitu akhirat sebagai tempat pembalasan amal-amal manusia.

Dalam surah ini, dapat dipahami bahwa Allah SWT menggambarkan proses terjadinya hari kiamat bahkan sampai manusia dibalas nanti di akhirat. Dapat dipahami didalam surah ini diambil rujukan tentang penggunaan metode demonstrasi.

8. Q.S. al-Adiyat

وَالْعَدِيَّتِ صَبْحًا فَالْمُورِيَّتِ قَدْحًا فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا فَأَثَرْنَ بِهِ نَقْعًا فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ وَإِنَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ۗ أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ إِنَّ رَبَّهُم بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌ

Pada surah ini, Allah SWT menjelaskan tentang peringatan terhadap orang-orang yang lebih memilih keduniaan dibanding kepentingan akhirat, serta tidak mempersiapkan diri dengan bekal yang akan dibawa ke akhirat kelak. Hal ini dapat dilihat dari ayat ke-6 sampai ke-11. Surah ini dapat diambil pelajaran berupa metode *targhib* dan *tarhib*, khususnya *tarhib*.

Pada ayat 1-5 Allah SWT bersumpah untuk meyakinkan para pendengarnya tentang hakekat kerugian besar yang pasti akan dialami oleh mereka yang dilukiskan pada ayat-ayat 6 dan 8, yaitu manusia yang ingkar dan tidak berterima kasih kepada tuhan, manusia yang bakhil karena cinta kepada harta. Kerugian tersebut baru disadari setelah terjadi dan tidak dapat diperbaiki lagi, persis seperti serangan mendadak yang digambarkan oleh ayat-ayat yang lalu.¹⁶

¹⁵ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 453-454.

¹⁶ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 462-470.

9. Q.S. al-Qari'ah

الْقَارِعَةُ مَا الْقَارِعَةُ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ وَتَكُونُ الْجِبَالُ
 كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ
 وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ نَارٌ حَامِيَةٌ

Pada surah ini secara keseluruhannya menjelaskan tentang hari kiamat dan berbagai peristiwa mengerikan yang terjadi yang sebelumnya dimulai oleh Allah SWT dengan pertanyaan. Ayat 2 dan 3 dimaksudkan untuk memberitahukan betapa dahsyatnya keadaan hari kiamat. Karena terlalu dahsyatnya sehingga sulit digambarkan dan diketahui hakekat hari kiamat, yang pada dasarnya peristiwa hari kiamat itu lebih besar dan dahsyatnya dari yang dibayangkan.¹⁷

Pada ayat 4 dan 5 Allah SWT menjelaskan tentang berbagai kengerian yang terjadi ketika hari kiamat tersebut. Kata “*al-Farasy*” pada ayat ke-4 yang berarti laron yang biasa mengerumuni sinar lampu pada malam hari, ketika terjadinya hari kiamat maka mereka akan bercerai berai kebingungan dan tidak mengerti apa yang seharusnya mereka perbuat.¹⁸ Seperti itulah perumpamaan keadaan manusia pada hari kiamat, ibarat laron yang bercerai berai, tidak mempunyai satu arah. Dapat dipahami bahwa kedua ayat ini mengandung metode *amtsal* atau perumpamaan.

Pada ayat 6 dan 8 Allah SWT menjelaskan tentang balasan amal perbuatan baik. Bagi orang-orang yang mempunyai amal shaleh, mereka ini akan diberi pahala kenikmatan yang abadi. Namun sebaliknya, ayat 8 dan 9 Allah SWT menjelaskan siksaan yang akan diterima oleh orang-orang yang berbuat buruk, yakni neraka Jahannam.¹⁹ Dalam ayat ini dapat diambil pelajaran berupa metode *targhib* dan *tarhib*.

10. Q.S. at-Takatsur

¹⁷ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 476.

¹⁸ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 476-477.

¹⁹ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 477-479.

أَلْهَكُمُ التَّكَاثُرُ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ
الْيَقِينِ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

Surah ini menjelaskan tentang neraka jahim, ditambah pertanyaan Allah SWT terhadap setiap individu tentang amal perbuatannya ketika di dunia, yang akan menentukan ihwalnya diakhirat. Menurut M. Quraish Shihab, tema utama surah ini adalah kecaman terhadap mereka yang dilengahkan oleh gemerlap duniawi dan kebanggaan atas sesuatu yang fana sambil mengingatkan tentang kesudahan semua manusia.²⁰ Surah ini dapat diambil pelajaran berupa metode *tarhib* dan *tarhib*, khususnya *tarhib*.

11. Q.S. al-Ashr

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Pada surah ini Allah SWT menjelaskan bahwa watak manusia itu selalu cenderung kepada kerusakan dan membawa dirinya ke dalam kehancuran. Kecuali orang-orang yang dapat pemeliharaan Allah SWT dan jiwanya dibersihkan dari kecenderungan-kecenderungan yang merusak.²¹ Selain itu, pada surah ini dijelaskan pula tentang 4 macam sifat manusia yang terlepas dari kerugian sebagaimana yang telah dijelaskan oleh ayat ke-2, yaitu: 1) beriman; 2) beramal shaleh; 3) saling berwasiat kepada kebenaran; 4) saling berwasiat kepada kesabaran.²²

Dari surah di atas, dapat dipahami bahwa Allah SWT menginformasikan perihal manusia yang berada dalam kerugian yang nyata. Kemudian pada ayat selanjutnya, diterangkan tentang sifat manusia yang terbebas dari kerugian yang telah ditegaskan

²⁰ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 486-492.

²¹ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 496-499.

²² M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 499-506.

oleh Allah SWT sebagaimana pada ayat sebelumnya. Melalui penjelasan di atas, dapat ditarik pelajaran adanya metode penjelasan atau ceramah.

12. Q.S. al-Humazah

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ الَّتِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ، يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ، كَلَّا لِيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ وَمَا أَدْرَاكَ

مَا الْحُطَمَةُ نَارُ اللَّهِ الْمَوْقَدَةُ الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّوَصَّدَةٌ فِي عَمَدٍ مُّمدَّدةٍ

Pada ayat ke-1 di atas, Allah SWT menjelaskan ancaman bagi para pengumpat dan pencela. Kata *wail* digunakan untuk menggambarkan kesedihan, kecelakaan dan kenistaan. Kata tersebut juga digunakan untuk mendoakan seseorang agar mendapatkan kecelakaan dan kenistaan. Para ulama memahami bahwa *wail* adalah nama suatu lembah di neraka, yang melakukan pelanggaran tertentu akan tersiksa disana.²³ Selanjutnya pada ayat ke-2 dan 3 menjelaskan tentang salah satu sebab perbuatan sebagaimana ayat pertama, yaitu pengumpat dan pengejek itu adalah orang yang menghimpun harta yang banyak dan seringkali menghitung-hitungnya, itu dilakukan karena mengira bahwa harta akan mengekalkannya.²⁴

Ayat ke-4 adalah bantahan terhadap anggapan para pengumpat dan pencela bahwa harta dapat membuat mereka kekal, sekaligus menjelaskan bahwa mereka akan dilempar ke neraka al-Huthamah.²⁵

Ayat ke-6 sampai 9 menggambarkan keadaan al-Huthamah sesuai dengan kemampuan nalar manusia, yaitu al-Huthamah adalah api yang diciptakan Allah SWT secara khusus untuk tujuan tertentu yang secara sempurna sampai ke hati mereka, tidak seorang pun dapat menghindari, api tersebut dikobarkan atas mereka secara khusus

²³ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 511-513.

²⁴ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 513-516.

²⁵ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 516.

ditutup rapat-rapat sedangkan para tersiksa itu diikat pada tiang-tiang yang panjang.²⁶ Surah ini dapat diambil pelajaran berupa metode *targhib* dan *tarhib*, khususnya *tarhib*.

13. Q.S. al-Fill

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ تَرْمِيهِمْ
بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ

Tema utama yang terdapat dalam surah ini adalah uraian tentang kegagalan upaya ekspansi yang dilakukan oleh Abrahah al-Asyram al-Habasyi dengan pasukan bergajahnya yang bergerak dari Yaman menuju ke Mekkah dengan tujuan untuk menghancurkan Ka'bah.

Pada ayat ke-1 Allah SWT mengajukan sebuah pertanyaan yang mengundang perhatian pendengarnya untuk mencamkan apa yang akan disampaikan lalu membenarkannya. Ayat diatas menyatakan: *tidaklah engkau melihat*, yakni mengetahui dengan pengetahuan yang demikian jelas *bagaimana*, yakni siksa, yang telah *diperbuat* dan dijatuhkan *Tuhanmu* terhadap *Ashhab al-Fill*?. Pada yat ke-2 masih dalam bentuk pertanyaan dengan tujuan yang sama dengan sebelumnya. Dari penjelasan di atas dapat diambil pelajaran adanya metode pertanyaan untuk mengundang perhatian dari peserta didik.²⁷

Pada ayat ke-3 – 5 dijelaskan bagaimana perbuatan Tuhan kepada kelompok tentara bergajak pimpinan Abrahah yang hendak menghancurkan rumah-Nya. Allah SWT mengirim burung-burung dengan jumlah yang banyak lalu melempari mereka dengan batu-batu kecil yang berasal dari *sijjil*, yakni tanah yang telah membatu. Lalu dalam waktu yang relatif singkat, menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan ulat. Pada ayat ini, terutama pada ayat terakhir dapat dipahami tentang metode *amtsal*

²⁶ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 516-517.

²⁷ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 522-524.

atau perumpamaan, yaitu Allah SWT memperumpamakan kondisi tentara Arahah dengan daun-daun yang dimakan ulat.²⁸

Selain metode sebagaimana dijelaskan di atas, dalam surah ini dapat juga diambil pelajaran tentang metode sosiodrama. Allah SWT menceritakan drama tentang *Ashhab al-Fill* untuk pelajaran bagi manusia tentang akhir tragis bagi siapa saja yang menentang Allah SWT.

14. Q.S. al-Quraisy

لَا يَلْفُ فُرَيْشٍ إِيَّاهُمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ
وَأَمَّنَّهُمْ مِنْ خَوْفٍ

Dalam surah ini, “Allah SWT mengingatkan kaum musyrikin Mekkah yang mengaku sebagai pembela rumah-Nya dan tampil dibawah pimpinan suku yang paling berpengaruh yakni suku Quraisy, agar mensyukuri nikmat yang dilimpahkan kepada mereka dengan jalan mengabdikan kepada Tuhan Pemilik Ka’bah”.

Pada ayat ke-1 dan 2 dijelaskan bahwa “kebiasaan bepergian kaum Quraisy adalah perjalanan dagang yang mereka lakukan dua kali setahun yaitu pada musim dingin dan musim panas. Perjalanan dagang ini dilakukan pertama kali oleh kakek Nabi Muhammad Saw Hsyim Ibn ‘ Abd Manaf”.²⁹

Sebelum ini, apabila penduduk Mekkah mengalami kesulitan pangan, pemimpin rumah tangga membawa keluarga mereka ke suatu tempat tertentu dan membangun kemah untuk tinggal sampai mereka mati kelaparan. Ketika itu, salah satu keluarga Bani Makhzum bermaksud melakukan hal tersebut, namun berita itu di dengar oleh kakek Nabi Muhammad Saw, maka beliau menyampaikan peristiwa itu kepada suku Quraisy dan meminta mereka bergotong-royong untuk saling membantu. Dari sini kemudian mereka bersepakat untuk melakukan perjalanan dagang yang keuntungannya

²⁸ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 525-527.

²⁹ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 535-538.

dibagi rata. Agaknya, sikap gotong-royong inilah yang menjadikan perjalanan dagang itu diabadikan oleh surah ini.

Pada ayat ke-3 dan 4 mengingatkan bahwa “kesejahteraan yang mereka capai, yakni tersedianya pangan dan jaminan keamanan saat perjalanan yang mereka raih, bersumber dari Allah SWT maka sudah seharusnya mereka bersyukur, yaitu dengan cara beribadah kepada Allah SWT Pemberi rasa aman serta Pencurah aneka rezeki”. Dalam surah ini dapat diambil pelajaran tentang metode pemberian nasehat atau *mau ‘idzah*, terutama pada ayat ke-3 dan 4.³⁰

15. Q.S. al-Ma’un

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ
الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

Pada ayat ke-1 – 3, “ Allah SWT mengecam mereka yang menghardik anak yatim dan tidak memperlakukannya dengan baik, begitu pula mereka yang tidak saling menganjurkan memberi pangan kepada orang yang butuh, merupakan orang-orang yang mendustakan agama dan mengingkari hari Pembalasan”. Pertanyaan yang diajukan pada ayat pertama bermaksud menggugah hati dan pikiran mitra bicara agar memperhatikan kandungan pembicaraan berikutnya. Dari penjelasan di atas dapat diambil pelajaran adanya metode pertanyaan atau tanya jawab.³¹

Surah ini juga memberikan pelajaran metode pemberian nasehat atau *mau ‘idzah*, dalam ayat ke-4 sampai ayat ke-6 Allah SWT menjelaskan tentang orang yang celaka dalam ibadah shalatnya, yaitu orang yang dalam shalatnya lalai dan orang yang shalat karena ria atau pamer. Selain itu, juga terdapat metode demonstrasi –yakni bagaimana cara shalat orang yang celaka.³²

³⁰ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 538-540.

³¹ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 545-548.

³² M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 548-554.

16. Q.S. al-Kautsar

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

Pada ayat 1, “Sesungguhnya Kami secara langsung dan melalui siapa yang Kami tugasi telah dan pasti akan menganugerahkanmu, wahai Nabi Muhammad Saw, baik dalam kedudukan sebagai nabi maupun pribadi, al-kautsar, yakni kebajikan yang banyak”. Dalam tafsir *al-Maraghi* dijelaskan bahwa “*al-kautsar* bermakna keutamaan yang hakikatnya sangat sulit dicapai”.³³

Pada ayat ke-2, “Allah SWT memerintahkan untuk menjadikan shalat yang beliau kerjakan itu ikhlas karena Allah SWT dan menyembelih hewan kurban juga ikhlas karena Allah SWT karena Allah-lah yang sebenarnya memelihara beliau”.³⁴

Dalam ayat ini dapat diambil pelajaran metode-metode ganjaran hadiah dan metode resitasi atau penugasan.

17. Q.S. al-Kafirun

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ

عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Ayat 1 dan 2, katakanlah, hai Nabi Muhammad Saw, kepada tokoh-tokoh kaum musyrikin yang telah mendarah daging kekufuran dalam jiwa mereka bahwa: *wahai orang-orang kafir* yang menolak keesaan Allah SWT dan mengingkari kerasulanku, aku sekarang hingga masa datang *tidak akan menyembah apa yang sedang kamu sembah*. Sebab, kalian telah menyembah sesuatu yang membutuhkan perantara dan membutuhkan anak, bahkan berbentuk seseorang atau sesuatu dan lainnya yang kalian duga sebagai Tuhan. Ringkasnya, antara yang kalian sembah dengan yang aku sembah

³³ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 559-563.

³⁴ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 563-566.

sangat berbeda. Sebab, kalian menggambarkan Tuhan kalian dengan sifat-sifat yang tidak semestinya bagi Tuhan kami.³⁵

Ayat 3 mengisyaratkan bahwa mereka tidak akan mengabdikan atau taat kepada Allah SWT. Ayat ini ditujukan kepada tokoh-tokoh kafir Mekkah yang ketika itu datang kepada Rasulullah Saw. Menawarkan kompromi dan yang dalam kenyataan sejarah tidak memeluk agama Islam bahkan sebagian mereka mati terbunuh karena kekufurannya. Pada ayat 4 dan 5, ada perbedaan asasi dalam hal yang disembah dan cara beribadah. Jadi, yang disembah olehku bukanlah batu, dan caranya pun berbeda. Yang aku sembah itu tidak ada yang menyamai-Nya. Ibadahku hanya ikhlas karena-Nya sedang ibadah kalian telah bercampur dengan kemusyrikan bersamaan dengan lupa terhadap Allah SWT.³⁶

Ayat ke-6 “Allah SWT memperingatkan dan memberi ancaman kepada mereka, bahwa kalian mempunyai balasan atas amal kalian, dan aku pun menerima balasan atas amalanku”.³⁷

Awal surah ini menanggapi usul kaum musyrikin untuk berkompromi dalam akidah dan kepercayaan tentang Tuhan. Usul tersebut ditolak dan akhirnya ayat terakhir surah ini menawarkan bagaimana sebaiknya perbedaan tersebut disikapi.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa terjadi perbincangan atau dialog antara kaum musyrikin yang datang kepada Nabi Muhammad Saw mereka menawarkan kompromi antara kepercayaan mereka dengan dakwah Nabi saw. Akan tetapi hal itu ditolak tegas dengan wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT yang berisi perintah bersikap tegas bahwa keimanannya tidak bisa dikompromikan dengan kekafiran. Dalam surah di atas dapat dipahami adanya metode diskusi dan terdapat pula penjelasan bagaimana etika dalam berdialog, bahwa sikap tegas perlu ditekankan dalam hal-hal yang bersifat prinsip dan kebenaran.

³⁵ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 575-577.

³⁶ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 577-578.

³⁷ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 580-582.

18. Q.S. an-Nashr

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ
كَانَ تَوَّابًا

Pada ayat ini, “Allah SWT menjelaskan bahwa agama pegangan kaum kafir akan punah dan surut, sedang agama yang dibawa Nabi Muhammad Saw pasti akan membawa kemenangan dan menjadi agama yang banyak diikuti oleh penduduk dunia”.

Jika kamu melihat pertolongan Allah SWT terhadap agama-Nya dan di lain pihak kaum musyrik menjadi kaum yang hina, serta Allah SWT telah membukakan jalan antara kamu dan kaummu, maka Allah SWT akan memenangkanmu diatas mereka, kedudukanmu menjadi jaya dan perkataanmu di atas mereka. Kemudian kamu melihat umat manusia masuk ke dalam agamamu dan serta merta akan bernaung di bawah panji-panjimu secara berbondong-bondong tidak secara individu seperti pada permulaan menyampaikan dakwah di Mekkah yang dirasakan sangat berat.

Jika semuanya sudah nyata bagimu, maka sucikanlah dan agungkanlah nama Tuhanmu dengan cara memuji-Nya atas nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan kepadamu. Dan mintalah ampun kepada-Nya agar Allah SWT mengampuni dirimu dan orang-orang yang mengikuti kamu atas kekhawatiran dan keresahan, kesusahan dan keputusan yang mencekam mereka.³⁸

Dalam surah ini dapat diambil pelajaran adanya metode resitasi atau penugasan dan metode latihan atau evaluasi, bahwa ketika selesai melakukan sesuatu dan hasilnya telah jelas, maka dapat dilanjutkan dengan melaksanakan tugas tertentu. Sebagaimana dalam surah di atas, ketika telah nyata kemenangan dan kesuksesan dakwah Nabi Saw, maka nabi diperintah untuk bertasbih dan memuji Allah SWT serta beristighfar. Bersyukur dan evaluasi penting dilakukan ketika telah selesai melakukan sesuatu.

19. Q.S. al-Lahab

³⁸ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 587-592.

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ
فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ

Ayat ke-1 merupakan do'a untuk Abu Lahab agar merugi dan celaka. "Kata rusak disini ditunjukkan kepada kedua tangan, karena kedua tangan itulah alat untuk melakukan sesuatu perbuatan dan merupakan alat kekuatan".³⁹

Ayat ke-2, bermaksud menginformasikan bahwa "Abu Lahab sama sekali tidak akan memiliki peluang untuk selamat. Harta benda yang diandalkannya tidak akan menyelamatkan atau mengurangi kebinasaannya, bahkan segala apa yang diusahakannya tidak akan bermanfaat".⁴⁰

Ayat 3, "Abu Lahab kelak akan disiksa di api neraka yang apinya berkobar-kobar dengan ganasnya. Siksaan tersebut lebih pedih dibanding siksaan yang ada di dunia, yakni kandasnya usahanya dan usaha istrinya, dan istrinya kelak juga akan disiksa karena membantu Abu Lahab dalam keingkaran dan kekafirannya".⁴¹

Ayat 4, istri Abu Lahab ini selalu membantunya dalam menyakiti Nabi, ia selalu berjalan memperolokkan nabi (*namimah*) di dalam upaya merusak kedudukan Nabi, di samping menyalakan api fitnah dan permusuhan kepada beliau. Juga dikatakan bahwa istrinya selalu membawa kayu berduri, kemudian disembarkan di jalan yang biasa dilewati Nabi.⁴²

Ayat 5, Allah SWT menambahkan tentang kejahatan kelakuan istri Abu Lahab. Di lehernya terdapat tambang (benang) yang dipintal dengan kuat. Allah SWT menggambarkan rupa istri Abu Lahab sebagai pemanggul seikat kayu berduri, kemudian diikatkan dilehernya. Gambaran seperti ini merupakan gambaran terburuk untuk kaum perempuan.⁴³

³⁹ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 597.

⁴⁰ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 597-599.

⁴¹ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 599-600.

⁴² M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 600.

⁴³ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 601.

Dalam surah ini dapat juga diambil pelajaran tentang metode sosiodrama, yaitu bahwa dalam surah ini Allah SWT menceritakan tentang sikap Abu Lahab dan istrinya serta akibat perbuatan mereka. Selain itu juga mengandung metode *tarhib* dan *tarhib*, terutama *tarhib* atau ancaman.

20. Q.S. al-Ikhlash

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Surah ini mengandung pilar terpenting mengenai dakwah Nabi, yakni penjelasan tentang prinsip tauhid dan mensucikan Allah. Dalam hadis shahih disebutkan bahwa, “Sesungguhnya surah ini menyamai sepertiga al-Qur’an”. Sebab orang yang mengerti makna surah ini, maka ia akan memahami bahwa apa yang diurai di dalam agama Islam itu adalah masalah tauhid dan mensucikan Allah. Semuanya itu telah disebutkan secara global di dalam surah ini.

Surah ini mengandung nilai sanggahan terhadap keyakinan kaum musyrik dengan seluruh aneka keyakinannya. Allah mensucikan diri-Nya dari berbagai sifat yang menjadi keyakinan kaum musyrik melalui firman-Nya “Allah Ahad”.⁴⁴

Dalam surah ini dapat diambil pelajaran tentang metode *problem solving*, yaitu yang menjadi permasalahan adalah tentang definisi Tuhan, maka dalam surah ini Allah SWT memberikan solusi tentang definisi tersebut, yaitu bahwa Tuhan itu haruslah Esa, Tuhan itu haruslah menjadi tempat bergantung semua makhluk, tempat mereka meminta pertolongan, Tuhan itu haruslah tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta yang lebih penting adalah bahwa Tuhan itu tidak ada sesuatupun yang dapat menyamai-Nya. Selain metode tersebut, surah ini juga mengandung metode penugasan.

21. Q.S. al-Falaq

⁴⁴ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 607-616.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ وَمِنْ شَرِّ

حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Surah al-Falaq adalah permohonan perlindungan menyangkut segala macam kejahatan di segala tempat dan waktu, dan secara khusus disebut malam pada saat kelamnya, penyihir dan yang iri hati. Kesemuanya bersumber dari pihak lain.

Pada ayat 1 dan 2, Allah SWT memerintahkan untuk memohon perlindungan kepada-Nya dari segala macam kejahatan dan keburukan lahir dan batin, sebagaimana dinyatakan pada awal surah ini. Kemudian secara khusus ada perintah meminta perlindungan kepada Allah SWT dari kejahatan semua makhluk yang diciptakan-Nya dan berbagai bahaya yang biasanya dilakukan orang-orang tertentu, seperti yang disebutkan di dalam ayat selanjutnya.⁴⁵

Ayat ke-3, dan sesudahnya mengajarkan untuk memohon perlindungan menyangkut tiga hal khusus. *Pertama*, perlindungan dari kejahatan dan keburukan yang terjadi pada kegelapan malam telah menyelimuti semuanya. Ketika itu orang-orang yang hendak menyakitimu bersembunyi di kegelapan. Jadi malam hari yang pekat sangat membantu penjahat di dalam upaya menyakitimu.⁴⁶ *Kedua*, sebagaimana pada ayat 4, yaitu mohon perlindungan dari ulah sebagian orang yang dapat menjerumuskan kepada kesulitan, mudharat, dan penyakit. Dari kejahatan orang yang suka mengumpat, yaitu orang yang suka memutuskan tali persaudaraan dan suka memutuskan hubungan baik.⁴⁷ *Ketiga*, sebagaimana ayat 5, yaitu mohon perlindungan Allah dari kejahatan pengiri dan pendengki jika ia iri dan mendengki. Karena salah satu sebab utama dari lahirnya kejahatan dan upaya memisahkan antara seseorang dan teman atau pasangannya adalah iri hati.⁴⁸

⁴⁵ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 621-626.

⁴⁶ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 626-627.

⁴⁷ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 627-629.

⁴⁸ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 630-634.

Sebenarnya, ketiga hal khusus tersebut oleh ayat 3-5 sudah dicakup oleh kandungan permohonan ayat ke-2, namun ketiganya disebutkan secara khusus karena ia sering terjadi dan bahayanya pun cukup serius. Dalam surah ini mengandung metode penugasan atau resitasi.

22. Q.S. an-Nas

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ مَلِكِ النَّاسِ إِلَهِ النَّاسِ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ
مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Ayat 1-3, “Allah SWT mengajar Nabi agar memohon perlindungan kepada yang memelihara manusia dengan berbagai kenikmatan-Nya dan yang mendidik mereka dengan berbagai cobaan-Nya”. Maharaja yang menguasai manusia, Tuhan yang disembah dan dipatuhi oleh manusia, suka atau tidak suka. Yang mengatur ihwal mereka, dan menetapkan hukum-hukum syariat untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁹

Ayat 4, memohon perlindungan dari kejahatan setan yang tak tampak dan selalu menggoda. Bisikan-bisikan itu akan lenyap jika dikuasai dengan akal sehat. Godaan setan itupun akan lenyap jika bertemu dengan pikiran sehat dan tentunya dengan memohon pertolongan Allah SWT. Selanjutnya pada ayat 5 dan 6, sesungguhnya godaan yang membisiki hati manusia terkadang datang dari jin atau manusia. Setan dari golongan jin itu, sekali-kali datang menggoda, kemudian pergi dan datang lagi untuk menggoda. Begitu juga dengan setan dari jenis manusia. Sering kali setan itu tampak seperti penasehat dan belas kasihan terhadap manusia.⁵⁰

Surah an-Nas ini menyebut Tuhan dengan tiga sifatnya: *Rabb*, *Malik* dan *Ilah*, sedang yang dimohon hanya satu, yakni perlindungan dari bisikan dan rayuan setan yang merasuk ke dalam hati. Berbeda dengan surah al-Falaq yang hanya menyebut satu sifat tuhan sebagai *Rabb al-Falaq* tetapi yang dimohon adalah kejahatan makhluk secara

⁴⁹ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 636-638.

⁵⁰ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 15, Hal 638-640.

husus disebut tiga macam, hal tersebut menunjukkan bahwa rayuan setan lebih berbahaya daripada musuh yang ada di luar dirinya, oleh karena itu maka permohonan dengan berulang kali menghendaki kuasa Allah SWT.

Sebagaimana surah al-Falaq di atas, dalam surah ini juga mengandung metode penugasan atau resitasi.

B. Macam-macam Metode Pembelajaran Menurut Tafsir Al-Misbah Volume 15

Terdapat berbagai macam metode pembelajaran di dalam Tafsir Al-Misbah Volume 15, khususnya pada surah-surah di atas. Metode-metode tersebut adalah:

1. Metode *targhib* dan *tarhib*; sebagaimana dalam Q.S. adh-Dhuha, Q.S. al-Insyirah, Q.S. al-Bayyinah, Q.S. al-Adiyat, Q.S. al-Qari'ah, Q.S. at-Takatsur, Q.S. al-Humazah dan Q.S. al-Lahab.
2. Metode simulasi; sebagaimana dalam Q.S. adh-Dhuha.
3. Metode ganjaran atau hadiah; sebagaimana dalam Q.S. al-Insyirah dan Q.S. al-Kautsar.
4. Metode penugasan atau resitasi; sebagaimana dalam Q.S. al-Insyirah, Q.S. al-'Alaq, Q.S. al-Kautsar, Q.S. an-Nashr, Q.S. al-Ikhlash, Q.S. al-Falaq, dan Q.S. an-Nas.
5. Metode ceramah; sebagaimana dalam Q.S. at-Tin dan Q.S. al-Ashr.
6. Metode tanya jawab atau diskusi; sebagaimana dalam Q.S. al-Qadr, Q.S. al-Qari'ah, Q.S. al-Ma'un dan Q.S. al-Kafirun.
7. Metode demonstrasi; sebagaimana dalam Q.S. az-Zalzalah dan Q.S. al-Ma'un.
8. Metode amtsal atau perumpamaan; sebagaimana dalam Q.S. al-Qari'ah dan Q.S. al-Fill.
9. Metode sosiodrama; sebagaimana dalam Q.S. al-Fill dan Q.S. al-Lahab.
10. Metode mau *'idzah* atau nasehat; sebagaimana dalam Q.S. al-Quraisy dan Q.S. al-Ma'un.
11. Metode latihan atau evaluasi; sebagaimana dalam Q.S. an-Nashr.

12. Metode *problem solving*; sebagaimana dalam Q.S. al-Ikhlâs.